

Antara Aku, Ibu, dan Raporku

Riistika Asti

“Pagi, Ibuku yang cerewet,” godaku pagi-pagi ketika kudapati Ibu sedang menata meja makan. Terkadang aku bertanya-tanya, perbuatan buruk apa yang diperbuat oleh Eyang Putri dan Eyang Kakung sampai melahirkan anak secerewet Ibu. Padahal mereka itu terhitung orang-orang yang lembut. Aku tak pernah mendapat jawaban atas pertanyaanku itu.

“Kamu ini, Sa. Biasanya anak-anak lain kalau memuji ibunya itu pasti dengan kata-kata yang enak didengar. Seperti ibuku yang cantik, ibuku yang baik, ibuku yang pintar. Eh, ini kamu, ibuku yang cerewet,” komentar Ibu panjang lebar menyaingi kereta api di stasiun Tawang, Semarang.

“Yah, Ibu ngarep banget sih,” aku meneguk segelas teh manis setelah kuposisikan tubuhku di kursi paling ujung.

“Ayah sama Mas Wahyu sudah berangkat ya, Bu?”

“Iya. Mereka kan pekerja keras. *Ndak* seperti kamu yang pemalas.”



2 - Cerita Senja (Kumpulan Cerpen)

“Ah, Ibu pilih kasih. Ya sudah, aku berangkat dulu,” aku beranjak dari kursi dan memungut ransel yang sejak tadi kubiarkan di lantai.

“Sa, nanti kalau kamu ke Bukit Senja, tolong petikkan daun pepaya muda di kebun Eyang ya?”

Bukit Senja adalah tempatku melepas kepenatan. Aku sering menghabiskan waktuku di tempat itu bertemankan sepi. Aku memang tipe orang yang kesulitan bergaul. Temanku ya keluargaku. Ayah, Ibu dan Mas Wahyu. Dan Ibu sangat mengerti aku yang seperti ini. Beliau tak pernah protes bila aku pulang dari bukit itu setelah matahari menghilang di ujung barat.

“Siap Bos!”

Kunyalakan mesin motor antikku ke arah sekolah. Motor itu adalah warisan dari Eyang Kakung untuk Mas Wahyu. Berhubung Mas Wahyu enggan mengendarainya, jadi dia mewariskan motor itu ke adik tersayangnya.

Lima menit kemudian aku tiba di sekolah. Sekolah telah sepi. Astaga, aku lupa! Mulai hari ini sekolah kan masuk pukul 06.30. Mana jam pertama Bu Waluyo lagi! Mati, mati dah aku! Untung Pak Trimmo, satpam sekolah lagi gak ada di sarangnya, jadi aku bisa lepas dari satu hukuman.

Tok, tok, tok...

Kubuka pintu kelas perlahan. Dan aku yakin dalam hitungan ke tiga, singa betina itu akan unjuk kebolehan dalam menyemprot siswanya. Satu, Dua, Tiga.

“Hu...,” malah teriakan anak-anak yang kudapat. Ternyata pagi ini Bu Waluyo absen. Dan beruntungnya lagi gak ada tugas buat aku dan teman-teman.



Menit demi menit kulalui dengan jam kosong. Membuatku tak bisa menolak rasa kantuk. Beberapa saat kemudian, sudah kudapati diriku di jembatan Ampera. Berpose layaknya model. Foto sana foto sini. Aku tersenyum senang. Namun tiba-tiba, fotograferku mendorong tubuh kecilku, hingga terjun ke sungai Musi.

“Osaka...!”

Suara itu memaksaku meninggalkan Kota Palembang. Rese banget sih, pikirku. Siapa sih dia! Kupaksa mataku terbuka. Bu Indri!

“Saya tunggu di meja saya sekarang juga!” wanita itu melenggang ke sarangnya.

“Harus berapa kali Ibu peringatkan kamu? Kalau kamu memang tidak suka dengan pelajaran Ibu, silakan pindah ke jurusan lain!”

Bu Indri adalah guru fisikaku. Dia adalah guru paling pelit dalam hal pemberian nilai. Dan karena pelajarannya yang sulit, aku jadi malas duduk berlama-lama di kelas. Dan yang paling parah, aku pasti ketiduran kalau Bu Indri menerangkan.

“Mungkin ini yang membuatmu selalu mendapatkan nilai jelek waktu ulangan!” Bu Indri masih melanjutkan ceramahnya. Mungkin dia tak sadar telah membuatku malu. Palsunya semua guru di ruang tersebut memperhatikanku.

“Kita masih ada ulangan satu lagi sebelum ulangan akhir semester. Bila kamu gagal pada ulangan ini dan ulangan akhir semester, jangan harap kamu akan naik kelas!” ekspresi guru paruh baya itu tak berubah sedikit pun. Jengkel. Ya, itu tepatnya.

“Kamu bisa kembali ke kelas.”

Aku melangkah dengan gontai menuju kelasku di lantai

